

**POTENSI PERTANIAN DAN KELAUTAN  
DUA ASPEK SOSIOKULTURAL YANG TERLUPAKAN  
PADA KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH**

*Oleh:  
Estu Miyarso*

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara isi materi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan konsep dan konteks sosiokultural yang berbasis pada potensi pertanian dan kelautan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau content analysis yang bersifat deskriptif dari dokumen kurikulum yang berupa buku KTSP sekolah, silabus, dan buku-buku mata pelajaran SD maupun SMP. Subjek penelitian ini adalah berbagai dokumen kurikulum tertulis untuk jenjang pendidikan dasar di wilayah Kabupaten Bantul, Yogyakarta.*

*Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat kesesuaian antara isi materi pada **dokumen silabus SD** di wilayah Bantul dengan konsep dan konteks sosiokultural berbasis pertanian dan kelautan termasuk pada **kategori rendah**. Tingkat kesesuaian antara isi materi pada **dokumen silabus SMP** di wilayah Bantul dengan konsep dan konteks sosiokultural berbasis pertanian dan kelautan termasuk pada **kategori rendah**. Tingkat kesesuaian antara isi materi pada **buku-buku pelajaran SD** di wilayah Bantul dengan konsep dan konteks sosiokultural berbasis pertanian dan kelautan termasuk kategori **sangat rendah**. Tingkat kesesuaian antara isi materi pada **buku-buku pelajaran SMP** di wilayah Bantul dengan konsep dan konteks sosiokultural berbasis pertanian dan kelautan termasuk **rendah***

*Nilai rata-rata tingkat kesesuaian konsep dan konteks sosiokultural antara isi materi yang ada pada dokumen buku-buku pelajaran **lebih rendah** dibandingkan pada dokumen silabus yang disusun oleh guru.*

*This study aims to determine the suitability of the content of curriculum materials Unit Level Education (KTSP) with the concept and the sociocultural context based on the potential of agricultural and marine Indonesia. The method used in this study was content analysis or a descriptive content analysis of curriculum documents in the form of books the school curriculum, syllabus, and books of elementary and junior high school subjects. The subject of this study were various documents written curriculum for basic education in the district of Bantul, Yogyakarta.*

*The results of this research note that the level of concordance between the content of the material on the syllabus documents with elementary schools in Bantul and sociocultural context-based concept of agricultural and marine products including the low category. Level of concordance between the content of the material on the syllabus*

*documents with secondary schools in Bantul and sociocultural context-based concept of agricultural and marine products including the low category. Level of concordance between the content of the material in the textbooks to primary schools in Bantul and sociocultural context-based concept of agricultural and marine products including the very low category. Level of concordance between the content of the material in the textbooks to secondary schools in Bantul and sociocultural context-based concept of agricultural and marine products, including low The average value of the suitability of the concept and context sosiokulutral between the content of the material in the document textbooks is lower than in the syllabus document prepared by the teacher.*

*Keywords: Agriculture and Marine Potentials, The Socio-Cultural, KTSP In Schools*

## **A. PENDAHULUAN**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU NOMOR 20 TAHUN 2003, Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam waktu kurang dari 5 tahun terakhir ini, Indonesia telah mengalami dua kali perubahan kurikulum secara nasional. Dari Kurikulum tahun 2004 atau lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang mengganti kurikulum tahun 1994, dan kemudian diganti lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Secara ideal, penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan. Sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam kenyataannya, benarkah tujuan pendidikan nasional maupun turunannya tersebut telah benar-benar tercapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan? Apakah tujuan pendidikan nasional itu sendiri telah benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara nyata pada umumnya? Nampaknya perlu kesadaran secara lebih arif untuk menjawabnya.

Hingga saat ini, kehidupan masyarakat Indonesia belum bisa disejajarkan dengan negara lain dalam kawasan yang paling dekat sekalipun. Hal ini terlihat pada masalah kemandirian bangsa terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakatnya yang selalu menggantungkan diri dari negara lain melalui kebijakan import oleh pemerintah. Sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan justru telah menghadirkan persoalan baru yang jauh lebih rumit dan kompleks.

Menurut SB. Wahyono (2005: 23), beberapa hal yang mendasari "kegagalan" dari pendidikan kita diantaranya adalah sistem pendidikan kita yang ahistoris atau tidak mau belajar dari kegagalan kebijakan sistem pendidikan nasional sebelumnya, kurang realistis atau bertujuan pada idealitas yang terlalu abstrak, *missmatch* atau tidak berkesesuaian dengan konteks peserta didik maupun lingkungannya.

Pendidikan kita juga dinilai kurang aspiratif. Hal ini dapat dilihat dari indikator pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah yang belum banyak menjawab akan kebutuhan masyarakat baik dalam distribusi dan penyerapan tenaga kerja maupun pengembangan keilmuan yang dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk kepentingan masyarakat. Di sisi lain, isi materi yang dirancang belum berorientasi pada karakter inti dari potensi bangsa yang paling diunggulkan. Sementara itu, basis sosiokultur kita adalah masyarakat agraris dan maritim. Untuk itu, pendidikan seharusnya diorientasikan untuk dapat memberdayakan dua potensi dasar ini.

Menata kembali sistem pendidikan secara komperhensif dari SD sampai perguruan tinggi nampaknya akan lebih dipandang strategis daripada sekedar membuka sekolah-sekolah kejuruan pertanian atau kelautan baru sebagaimana telah menjadi kebijakan-kebijakan sebelumnya yang hanya bersifat parsial. Kiranya, alasan menata kembali sistem pendidikan nasional dapat dimulai dari komponen kurikulum yang saat ini masih terus dikembangkan dan diterapkan pelaksanaannya.

Salah satu wujud penataan kembali sistem pendidikan tersebut adalah diberlakukannya KTSP yang memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di masing-masing daerah. Meskipun

kedudukan antar komponen dari sistem pendidikan saling terkait dan bergantung, komponen kurikulum dipandang memiliki posisi yang lebih strategis dibandingkan komponen sistem pendidikan lainnya.

Kurikulum merupakan dokumen formal yang berisi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Artinya, aspek-aspek kurikulum itu sendiri merupakan cerminan dari komponen dasar pendidikan. Apakah penerapan kurikulum yang ada di sekolah saat ini benar-benar telah berorientasi atau berwawasan sosiokultural berbasis pada potensi pertanian dan kelautan yang merupakan karakter dasar dari bangsa Indonesia? Tulisan ini berusaha memaparkan jawaban pertanyaan ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam judul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang Berwawasan Sosiokultural Berbasis Potensi Pertanian dan Kelautan (Kajian Analisis Isi Dokumen Kurikulum Pendidikan Dasar di Kabupaten Bantul - Yogyakarta).

## **B. POTENSI PERTANIAN DAN KELAUTAN INDONESIA**

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dan maritim terbesar di dunia. Dengan potensi sumber daya dan daya dukung ekosistem yang sangat besar, Indonesia dapat menghasilkan produk dan jasa pertanian, perkebunan dan perikanan secara meluas (seperti bahan pangan, serat, bahan obat-obatan, agrowisata, ekowisata atau wisata bahari) yang mutlak diperlukan bagi kehidupan manusia.

Dalam logika politik suatu negara, stabilitas politik suatu negara tidak akan mudah tergoyahkan bila kondisi pangan dan sandangnya mapan. Tantangan bagi sektor pertanian dan kelautan saat ini adalah menyikapi perubahan pada sisi permintaan yang menuntut kualitas yang tinggi, kuantitas yang besar, ukuran relatif seragam, ramah lingkungan, kontinuitas produk dan penyampaian produk secara tepat waktu. Reformasi kebijakan pembangunan pertanian dan kelautan termasuk di dalamnya untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan penerapan hasil-hasil penelitian (iptek)

menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk segera dilaksanakan secara sistematis.

Menurut Abu Rizal Bakri (Pikiran Rakyat, 6 September 2004), potensi (supply capacity) Indonesia saat ini dengan luas baku sawah 8,23 juta ha dan wilayah teritorial laut seluas 5 juta km<sup>2</sup>, menunjukkannya menjadi salah satu negara agraris dan maritim terbesar di dunia. Karena itu, semestinya memiliki keunggulan komparatif untuk menjadi negara yang bukan saja dapat berswasembada pangan, tetapi juga dapat menjadi pengeksport utama berbagai produk dan jasa yang berasal dari industri pertanian, perkebunan, dan perikanan termasuk bahan pangan, papan, sandang serat, obat-obatan, kosmetika, bioenergy, agrowisata/ekowisata/wisata bahari, dan bahan baku untuk berbagai industri hilir.

Khusus potensi di sektor kelautan menurut Rohmin Dahuri (2003), paling tidak terdapat 5 (lima) kelompok industri kelautan yang dapat dikembangkan yakni (1) industri mineral dan energi laut, (2) industri maritim termasuk industri galangan kapal, (3) industri pelayaran, (4) industri pariwisata, dan (5) industri perikanan. Berdasarkan pendekatan pembangunan industri yang terpadu, 5 (lima) kelompok industri kelautan tersebut memiliki saling keterkaitan satu dengan lainnya, yakni (1) sebagian dari konsumen industri mineral/energi dan industri maritim adalah industri perikanan, pelayaran dan pariwisata, (2) sebagian dari konsumen industri pelayaran adalah industri perikanan dan pariwisata, dan (3) sebagian dari konsumen industri perikanan adalah industri pariwisata.

Sektor pertanian dan kelautan juga dapat menyerap jumlah tenaga kerja paling banyak persatuan usaha dibanding sektor pembangunan lainnya. Sampai saat ini masih sekitar 55% dari total tenaga kerja Indonesia berada di sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Selain itu, karena sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan memiliki keterkaitan industri hulu dan hilir yang kuat serta beragam, maka sektor-sektor ini pun dapat menciptakan efek pengganda (*multiplier effects*) yang bisa menjadi tulang punggung dari pembangunan suatu wilayah.

Oleh karena sebagian besar kegiatan sektor pertanian dan kelautan berada di wilayah pedesaan dan pesisir yang dikerjakan oleh rakyat banyak, maka sektor ini juga dapat membantu mengatasi masalah urbanisasi kurang terdidik/terampil yang selama ini menjadi salah satu permasalahan nasional utama. Dengan demikian, sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan sesungguhnya merupakan basis ekonomi kerakyatan yang harus menjadi agenda utama pembangunan nasional. Bahkan, di masa krisis sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan lah yang dapat menolong bangsa Indonesia keluar dari berbagai kesulitan sosial-ekonomi.

Penerapan konsep agribisnis dan agroindustri yang holistik dan terpadu, harus dilakukan dalam pembangunan di sektor pertanian secara komprehensif serta terpadu. Secara hakiki, pendekatan ini mengandung arti bahwa sistem produksi, pascapanen (penanganan dan pengolahan), dan pemasaran harus secara produktif dan efisien dapat menghasilkan berbagai produk yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang tinggi baik di pasar domestik maupun pasar internasional.

### **C. ELEMEN SOSIOKULTURAL YANG BERBASIS PADA SEKTOR PERTANIAN DAN KELAUTAN INDONESIA**

Pendidikan dan kebudayaan mempunyai pengaruh timbal balik. Bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah, sebaliknya pendidikan juga dapat mengubah kebudayaan. Di sini tampak bahwa peranan pendidikan dalam mengembangkan kebudayaan sangatlah besar. Pendidikan dapat mengembangkan kebudayaan sebab merupakan tempat manusia-manusia dibina, dikembangkan, serta diisi potensinya.

Menurut Umar Khayam dalam pidatonya (1992) pada acara kongres kebudayaan mengemukakan bahwa kebudayaan nasional adalah suatu kebudayaan baru, yang akan membawa perjalanan bangsa ini menuju era modern yang dikehendaki. Ada beberapa elemen dan ciri Kebudayaan nasional yang perlu terus dikembangkan terutama melalui proses pendidikan menurut Umar Kayam (Made Pidarta: 1997, 164), yaitu: sikap, sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem kepercayaan.

Secara lebih khusus Marfin Haris sebagaimana dikutip oleh Yayuk Yuliati (2003: 75-88) mengemukakan beberapa elemen sosiokultural yang membangun masyarakat dapat dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.  
Elemen Sosiokultur yang Membangun Masyarakat

Supra Struktur	Ideologi Umum
Ideologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama</li> <li>• Ilmu Pengetahuan</li> <li>• Kesenian</li> </ul>
Struktur Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesusastaan</li> <li>• Ada (atau tidak adanya) stratifikasi sosial</li> </ul>
Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada (atau tidak adanya) stratifikasi rasial dan etnis</li> <li>• Kepolitikan (polity)</li> <li>• Pembagian kerja secara seksual dan ketidaksamaan Secara seksual</li> <li>• Keluarga dan kekerabatan</li> <li>• Pendidikan</li> </ul>
Material	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknologi</li> <li>• Ekonomi</li> <li>• Ekologi</li> <li>• Demografi</li> </ul>

Dalam konteks sosiokultural masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih merupakan masyarakat pedesaan unsur sistem sosialnya dapat dibagi menjadi dua sistem. Hal ini dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.  
Unsur Sistem Masyarakat Pedesaan

No.	Sistem	Unit	Sub Unit
-----	--------	------	----------

1.	Sistem Ekonomi	Pola Produksi  Pola distribusi  Pola Konsumsi	Pola tanam/ tangkap Pemilikan/ Penguasaan lahan Tenaga kerja Modal Kerja  Saluran distribusi Transportasi  Pemilikan barang Keadaan tempat tinggal
2.	Sistem Sosial Budaya	Organisasi Sosial  Interaksi Sosial  Tradisi	Kelompok tani/ nelayan Lembaga pendidikan/ keterampilan Tahlilan/ pengajian Arisan Lembaga olahraga  Sambatan untuk: Pertanian/ kelautan Kematian Keamanan Kerja bakti Pelapisan sosial Kehamilan Kelahiran Sunatan Perkawinan Sedekah Bumi/Labuhan Bersih desa

#### D. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian literatur dengan analisis isi (*content analysis*) sebagai analisis datanya. Menurut Carney (1972) sebagaimana dikutip oleh Darmiyati Zuhdi (1993: 12) Pemilihan metode penelitian analisis isi memiliki dua tujuan yaitu; pertama, bertujuan mendeskripsikan isi komunikasi dan kedua, bertujuan menginferensiakan maksud dan akibat suatu komunikasi.

Seting penelitian ini adalah SD dan SMP di wilayah Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007. Pemilihan Kabupaten Bantul sebagai tempat penelitian lebih dikarenakan wilayah ini memiliki dua potensi

sosiokultural sekaligus yaitu sektor pertanian dan kelautan. Disamping itu, wilayah Bantul secara geografis lebih mudah dijangkau oleh peneliti dalam proses penggalan data di lapangan.

Instrumen penelitian ini adalah checklist atau angket guna mengetahui kesesuaian isi dokumen kurikulum dengan konsep maupun konteks sosiokultural berbasis potensi pertanian dan kelautan yang ada pada silabus dan buku-buku pelajaran SD maupun SMP. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan modifikasi dari konsep kurikulum yang dikemukakan oleh Nasution, konsep sosiokultural oleh Umar Kayam dan Marfin Haris, serta berdasarkan pada konteks realitas dari kajian hasil penelitian maupun hasil pengamatan peneliti sendiri di lapangan. Adapun instrument lainnya berupa lembar observasi guna menggali data-data kontekstual yang ada di lapangan. Dokumentasi dalam bentuk photo juga digunakan sebagai instrumen pendukung dan penguat data-data yang digali dari di lapangan.

Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu:

**a. Pengadaan data**

Sumber data dari penelitian ini adalah dokumen-dokumen KTSP yang berupa silabus, buku-buku pelajaran, dan dokumen induk KTSP sekolah yang dipakai di SD maupun SMP se wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta.

**1) Penetapan Unit Analisis (*Unitizing*)**

Unit analisis dalam penelitian ini berupa dokumen KTSP SD dan SMP. Materi yang ada pada dokumen –dokumen tersebut diidentifikasi tingkat kesesuaiannya dengan tema berupa konsep dan konteks sosiokultural berbasis pertanian dan kelautan.

**2) Rencana Sampling (*Sampling Plan*)**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh dokumen kurikulum di SD dan SMP se wilayah Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada beberapa wujud dokumen kurikulum tertulis antara lain; KTSP sekolah, Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP), Silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), Buku-buku pelajaran, diktat, handout dan sebagainya. Adapun sampel yang dipakai dalam

penelitian ini adalah dokumen KTSP yang dipakai pada SD Bungkus dan SMP Negeri 2 Kretek Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta.

### 3) **Pencatatan (*Recording*)**

Dokumen KTSP yang didapat dari SD Bungkus dan SMP Negeri 2 Kretek tersebut dicatat atau diklasifikasikan berdasarkan dokumen kurikulum yang berujud silabus, buku-buku pelajaran, dan dokumen induk KTSP sekolah.

Adapun data dari isi dokumen silabus dan buku-buku pelajaran dalam penelitian ini selanjutnya dikategorikan dalam dua bentuk **penandaan verbal** (Darmiyati Zuhdi: 1993: 35), yaitu:

- a) **bentuk teks**; bisa berupa kata, kalimat, topik, tema, judul bab, sub bab, uraian cerita, uraian tugas, uraian latihan maupun uraian soal
- b) **bentuk gambar**; bisa berupa gambar ilustrasi, grafik, table, maupun lambang-lambang non teks lainnya. Selanjutnya kedua bentuk data yang mungkin ada dalam satu dokumen kurikulum tersebut diidentifikasi dan dicatat berdasarkan tingkat kesesuaiannya dengan unit tema yang telah ditentukan yaitu “konsep dan konteks sosiokultural berbasis potensi pertanian dan kelautan”.

#### b. **Penyeleksian data (*Data Reduction*)**

Penyederhanaan data baik yang berbentuk teks maupun gambar dilakukan dengan cara mencari tingkat kesesuaian tema sosiokultural berbasis potensi pertanian dan kelautan yang dibagi peneliti menjadi tiga aspek, yaitu:

- 1) Aspek Ilmu pengetahuan; kaitannya dengan geografis, geologis, geofisika, dan geologis sektor pertanian maupun kelautan
- 2) Aspek Material Ekonomis; kaitannya dengan pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi
- 3) Aspek Sosial Budaya; kaitannya dengan organisasi sosial, dan interaksi sosial.

Untuk mempermudah dalam proses penyeleksian data ini maka peneliti menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk *checklist* yang diisi sendiri oleh peneliti berdasarkan penandaan verbal yang telah ditentukan sebelumnya (instrumen penelitian terlampir).

**c. Proses Analisis**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif persentase dan distribusi frekuensi. Dalam teknik analisis deskriptif kuantitatif dapat dilakukan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut :

1. Mencari skor ideal atau skor maksimum
2. Menjumlahkan skor empiris
3. Mencari persentase hasil dengan rumus sebagai berikut :

$$skor(s) = \frac{Jumlahskorempiris}{skorideal} \times 100\%$$

Skor ideal dihitung dengan cara :

$$Skor\ ideal = Jumlah\ item \times jumlah\ sampel \times skor\ option\ tertinggi$$

Hasil dari perhitungan persentase penelitian ini peneliti tafsirkan ke dalam kriteria sebagaimana dalam tabel berikut :

No	Kriteria	Persentase
1	Sangat Tinggi	81% - 100%
2	Tinggi	61% - 80%
3	Sedang	41% - 60%
4	Rendah	21% - 40%
5	Sangat Rendah	1 - 20%

Penskoran variabel menggunakan lima alternatif jawaban dengan angka yang memiliki nilai jawaban terentang dari 1 – 5.

**d. Inferensi**

Jenis pendekatan konstruk analitis yang digunakan dalam pembuatan inferensi penelitian ini adalah tampilan linguistik dan komunikasi. Artinya, bentuk data yang telah diklasifikasikan (sebagaimana telah dijelaskan pada tahap pencatatan dan penyeleksian) baik yang berbentuk teks maupun

gambar dicarikan makna dan tingkat kesesuaiannya dengan konsep dan konteks sosiokultural berbasis potensi pertanian dan kelautan berdasarkan persepsi peneliti sendiri.

**e. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis validitas pragmatis prediktif yaitu seberapa besar prediksi yang diperoleh dengan suatu metode selaras dengan fakta-fakta yang dapat diamati secara langsung. Reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik stabilitas, kemunculan kembali, dan keakuratan sebagai dikemukakan oleh Krippendorff (Darmiyati Zuhdi: 1993, 79).

**E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Tanah Dan Laut Di Mata Masyarakat Bantul**

Bantul merupakan salah satu wilayah di Propinsi Yogyakarta yang memiliki potensi alam yang sangat melimpah. Baik dari segi kondisi tanah pertanian yang subur maupun potensi kelautan yang sangat luas areanya. Hal ini telah menjadi pemahaman umum hampir semua orang yang tinggal di sana.

Dari segi sosiologis, masyarakat Bantul sudah dikenal sebagai masyarakat yang ulet dalam bekerja. Sabar dan pantang menyerah merupakan sikap yang telah menjadi prinsip hidup oleh sebagian besar masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan, Bantul begitu cepat pulih baik secara fisik maupun mentalnya meskipun bencana gempa bumi belum genap dua tahun menghancurkan wilayah ini dan Yogyakarta pada umumnya.

Pada umumnya, masyarakat memandang tanah sebagai tempat hidupnya. Mereka lahir, dibesarkan bahkan sampai mati kalau bisa pada tempat yang sama. Namun ketika memandang lahan pertanian, paling tidak ada dua cara pandang yang berbeda. Pertama, sebagian besar masyarakat memandangnya sebagai sumber penghidupan mereka. Hal ini lebih disebabkan karena lahan pertanian menjadi sumber mata pencaharian mereka sebagai petani baik sebagai pemilik, pengelola maupun sekedar sebagai buruh tani. Kedua, masyarakat memandang lahan pertanian sebagai investasi bagi mereka. Hal ini lebih disebabkan karena lahan pertanian dengan berbagai hasil yang dapat

dikembangkan bukan satu-satunya sarana untuk menggantungkan hidup. Masyarakat yang memiliki pandangan ini biasanya juga bekerja pada sektor lainnya seperti sebagai pedagang, pegawai atau karyawan, maupun petani sebagai pemilik lahan dengan jumlah yang banyak dan luas.

Ketika masyarakat Bantul memandang laut, ada beberapa cara pandang yang berbeda dan cukup unik untuk dipaparkan dalam pembahasan ini. Pertama, bahwa laut dengan berbagai fenomena yang ada merupakan panorama dan keindahan alam yang perlu dinikmati. Dengan kata lain, laut adalah objek wisata alam. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh berbagai nara sumber dari hasil wawancara dan pengamatan konteks peneliti di lapangan. Agus Sujianto (42) seorang petugas TPR tiket masuk objek wisata pantai Parang Triitis dan Depok misalnya, mengatakan:

”Saya ketika melihat laut tidak ada jenuhnya, meskipun ombaknya kadang besar dan kata orang membahayakan...”

Hal ini senada sebagaimana dikemukakan oleh beberapa orang siswa di SD Bungkus dan SMP N 2 Kretek ketika ditanya tentang laut, mereka menjelaskan bahwa hal yang paling mereka senangi adalah pemandangan alamnya. Dari sudut pandang ini, laut menurut siswa tidak lebih dari sekedar pemandangan indah terutama ketika berada di pantai. Artinya belum ada pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai laut dengan segala potensinya menurut siswa.

Kedua, masyarakat memandang laut sebagai sumber ekonomi. Laut bagi mereka memiliki potensi atau peluang usaha yang bisa dikembangkan untuk menghasilkan uang. Usaha-usaha ini dapat dikategorikan pada industri perikanan dan industri pariwisata. Pada industri perikanan, baru sebagian kecil (sekitar 10%) masyarakat Bantul pribumi yang benar-benar menjadikan nelayan sebagai mata pencahariannya. Nelayan yang mencari ikan dan berlabuh di wilayah Bantul maupun Yogyakarta pada umumnya berasal dari Cilacap (data TPI Depok, 2007). Namun demikian dari industri ini Bantul merupakan wilayah yang cukup banyak mendapat keuntungan. Pemerintah daerahnya sendiri melalui Dinas Pariwisata sampai dengan pertengahan bulan Oktober 2007 ini telah memperoleh dana sebesar Rp.1.006.780.180; baru dari

karcis masuk dua objek wisatanya. (data dari TPR pantai Parang Tritis dan Depok, 2007). Masyarakat Bantul sendiri banyak berposisi sebagai penjual ikan di Pantai Depok baik untuk dijual langsung pada warung-warung makan maupun untuk dikirim ke daerah-daerah lain di luar Bantul. Bahkan, Pantai Depok kini telah berkembang menjadi objek wisata baru setelah industri perikanan mulai dikembangkan di daerah ini, baik untuk wisata alam maupun wisata kuliner. Dengan berjalannya industri perikanan dan pariwisata sekaligus di daerah ini banyak masyarakat yang kemudian memanfaatkannya untuk usaha lain seperti; jasa kuda wisata pantai, penginapan, parkir, maupun toilet dan kamar mandi.

Ketiga, masyarakat memandang laut sebagai sesuatu yang sakral atau mistis. Bantul merupakan bagian dari wilayah Yogyakarta. Adanya mitologi tentang Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan merupakan fenomena sosial yang mungkin tidak bisa dilepaskan. Banyaknya acara tradisi yang bersumber dari laut merupakan bukti bahwa masyarakat menganggap laut lebih dari sekedar objek tetapi merupakan subjek lain yang diyakini memiliki kekuatan sebagai pengendali kehidupannya. Di sisi lain, adanya mitologi ini merupakan suatu kearifan lokal (local wisdom) dalam menjaga potensi laut agar tidak dimanfaatkan secara sembarangan.

## **2. Nilai-Nilai Sosiokultural yang Melekat bagi Masyarakat Bantul**

Lahan pertanian dan kelautan merupakan potensi alam sebagai karunia Tuhan yang wajib disyukuri oleh masyarakat Bantul. Mereka percaya bahwa Tuhan telah menitipkan itu semua agar mereka bisa mengelola dengan sebaik-baiknya. Bagaimana sistem pengelolaan yang dilakukannya? Pada bagian inilah akan coba dibahas, dan bagaimana kaitannya pula dengan materi pelajaran di sekolah dalam suatu kurikulum.

Paradigma tradisional merupakan hal yang masih terjadi pada masyarakat Bantul (mungkin juga sebagian besar masyarakat Indonesia) dalam mengelola sumber daya pertanian maupun kelautan yang dimilikinya. Artinya, mereka masih lebih banyak mengandalkan alam sebagai faktor utama dalam menentukan sedikit banyaknya bahkan berhasil tidaknya atas jerih payah yang dikerjakan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi modern belum banyak diterapkan untuk mengelola kedua sumber daya alam ini. Hal ini terlihat dari berbagai metode dan peralatan yang dipakai dalam pengelolaannya yang masih sederhana. Baik dari sektor hulu (pola produksinya) sampai pada sektor hilir (pola distribusi dan konsumsinya).

Pada sistem produksi yang dilakukannya, pola tanam yang dikerjakan oleh sebagian besar petani Bantul (terutama untuk tanaman padi dan palawija) masih menggunakan cara dan peralatan dari warisan leluhur sebelumnya. Baik dari proses pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga pada proses panen.

Hasil-hasil teknologi dan inovasi di bidang ini belum banyak diterapkan secara optimal. Meskipun sudah ada petani yang telah menggunakan traktor daripada mesin bajak tradisional, menggunakan mesin pencacah dan penggiling otomatis sampai ke rumah-rumah warga daripada secara manual pada saat panen, namun persentasenya masih sangat kecil.

Hal ini terjadi pula pada bidang kelautan. Hampir semua nelayan yang ada di Bantul masih menggunakan perahu motor sederhana sebagai sarana utama dalam mencari ikan di laut. Dengan jumlah awak tidak lebih dari tiga orang serta tiga buah jala, mereka begitu menggantungkan sekali hidup mereka.

Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan pendukung dari dua sektor ini juga belum banyak menjadi perhatian dari para pelakunya. Baik ilmu pengetahuan bidang geografis untuk menentukan suatu tempat atau lokasi tertentu secara lebih akurat misalnya, posisi ikan melalui teknologi satelit; bidang geologis untuk memperlakukan kondisi tanah secara tepat misalnya kadar garam dan kadar garam untuk suatu varietas tanaman tertentu; bidang geofisika guna memanfaatkan iklim dan cuaca yang baik misalnya, kapan hujan atau badai akan turun; maupun ekologis untuk menentukan organisme dan lingkungannya secara lebih bijaksana, misalnya bagaimana sebaiknya memperlakukan tanaman di sawah maupun binatang laut secara tepat.

Sementara itu, pemilikan atau penguasaan lahan pertanian kini semakin menurun. Banyak pemilik lahan yang menjual tanah pertaniannya pada pihak pengembang perumahan. Kondisi ketenagakerjaan di bidang pertanian juga

cukup memprihatinkan. Mereka banyak yang beralih profesi menjadi pedagang, buruh bangunan, maupun buruh di sektor lainnya. Singkat kata, sebagaimana yang terjadi dan telah menjadi gejala umum di Indonesia sektor pertanian maupun sektor kelautan memang merupakan sektor yang tidak banyak diminati oleh masyarakat termasuk di Bantul.

### 3. Hasil Analisis Dokumen KTSP di Sekolah

Dari hasil analisis data penelitian ini, secara umum dokumen KTSP yang disusun oleh sekolah sebagai sumber data penelitian ini belum mencerminkan konsep maupun konteks sosiokultural berbasis potensi pertanian dan kelautan. Hal ini terlihat dari sebagian besar isi atau komponen yang ada di dalamnya belum terkait atau mengaitkannya dengan konsep dan konteks bidang pertanian maupun kelautan, baik secara eksplisit maupun implisit.

Meskipun pada bagian rasionalisasi semua sekolah telah menyebutkan bahwa faktor sosiokultural dan kondisi wilayah daerah setempat harus menjadi pertimbangan dalam penyusunan KTSP, namun hal ini masih sekedar toeritis, bahkan cenderung bersifat administratif. Artinya, faktor sosiokultural tersebut ketika dicantumkan cenderung sekedar memenuhi pedoman penyusunan KTSP yang ada. Sangat sedikit sekolah yang mengimplementasikan factor ini pada bagian isi atau komponen kurikulum lainnya.

Secara lebih khusus pada dokumen slabus terlihat bahwa total skor hasil analisis untuk data pada silabus SD sebanyak 1103 atau 27,58% dari total skor ideal yang seharusnya diperoleh yaitu 4000 atau 100%. Hal ini setelah dikonfirmasi dengan skala penilaian yang telah ditetapkan pada bab metodologi termasuk pada skala **rendah (21-40%)**. Untuk data pada silabus SMP sebanyak 792 atau 25% dari total skor ideal yang seharusnya diperoleh yaitu 3125 atau 100%. Hal ini setelah dikonfirmasi dengan skala penilaian yang telah ditetapkan pada bab metodologi juga termasuk pada skala **rendah (21-40%)**.

Untuk dokumen kurikulum dalam bentuk buku pelajaran SD diperoleh skor sebanyak 795 atau 13.58% dari total skor ideal yang seharusnya diperoleh yaitu 5875 atau 100%. Hal ini setelah dikonfirmasi dengan skala penilaian yang telah ditetapkan pada bab metodologi termasuk pada skala **sangat rendah**

(1-20%). Hasil analisis data dari buku pelajaran SMP dapat dilihat dari tabel 25. Terlihat bahwa total skor hasil analisis untuk data pada buku pelajaran SMP sebanyak 923 atau 23.1% dari total skor ideal yang seharusnya diperoleh yaitu 4000 atau 100%. Hal ini setelah dikonfirmasi dengan skala penilaian yang telah ditetapkan pada bab metodologi juga termasuk pada skala **rendah (21-40%)**.

## F. PENUTUP

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa potensi pertanian dan kelautan sebagai landasan sosiokultural dalam penyusunan, pengembangan maupun pelaksanaan kurikulum KTSP disekolah masih dinilai rendah. Dengan kata lain, potensi pertanian dan kelautan masih menjadi dua aspek sosiokultural yang terabaikan pada pelaksanaan KTSP di sekolah.

Hal ini berimplikasi pada perlunya dilakukan reorientasi atas tujuan pendidikan baik pada skala mikro (satuan pendidikan) hingga pada skala makro (nasional) yang lebih berciri pada pengembangan potensi pertanian dan kelautan sebagai basis dan karakter utama negeri ini.

Implikasi lainnya yaitu perlu dimasukkannya wawasan sosiokultural berbasis pertanian dan kelautan secara lebih eksplisit pada semua isi kurikulum di semua jenjang pendidikan nasional. Perlunya pandangan yang lebih rasional dan realistis tentang arah kebijakan dari sistem penyelenggaraan pembangunan terutama di bidang pendidikan nasional oleh pemerintah maupun masyarakat.

Terlepas dari itu semua, bagaimanapun juga penelitian ini masih memiliki unsur kelemahan yaitu metode analisis konten yang dilaksanakan cenderung subjektif sebab didasarkan kemampuan interpretasi atas lambang-lambang komunikasi yang ada pada materi kurikulum oleh peneliti sendiri juga tidak semua dokumen kurikulum dijadikan sumber informasi seperti halnya (GBPP dan RPP).

## G. DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. BNSP: Jakarta

- Benyamin Lakitan. 2007. Pengelolaan sumberdaya perikanan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, pengurangan pengangguran dan kemiskinan. Dewan Riset Nasional: Jakarta
- Darmiyati Zuchdi. 1993. Seri Metodologi Penelitian-Panduan Penelitian Analisis Konten. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta:Yogyakarta.
- Darsono Wisadirana MS, 2006. Penguatan Sosiokultural sebagai Modal Sosial untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Brawijaya: Surabaya
- Mulyasa. 2006. KTSP (Suatu Panduan Praktis). Remaja Roesdakarya: Bandung.Himawan Pambudi. 2006.Ekologi, Manusia, dan
- Prasetyo, Hardi. (1995) Profil Kelautan Nasional Menuju Kemandirian. Panitia Pengembangan Riset & Teknologi Kelautan serta Industri Maritim. Bandung
- SB. Wahyono & Estu Miyarso. 2005. Model Pendidikan Berbasis Sosio-kultural. Jurnal Ilmiah. Teknologi Pendidikan FIP UNY
- S. Nasution. 2006. Asas-Asas Kurikulum. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sukardi. Dkk. 2004. Pedoman Penelitian Edisi 2004 Universitas Negeri Yogyakarta. Lemlit UNY: Yogyakarta
- Yayuk Yuliati dan Mangku Poernomo. 2003. Sosiologi Pedesaan. LAPPERA PUSTAKA UTAMA: Yogyakarta.